

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan permasalahan yang serius yang terjadi di era globalisasi sekarang ini. Kekerasan seksual menunjukkan tidak berfungsinya suatu norma pada diri seseorang (pelaku) yang mengakibatkan dilanggarnya suatu hak asasi dan kepentingan orang lain yang menjadi korbannya. Semakin marak dan berkembangnya kejahatan seksual, Komnas perempuan menyebutkan beberapa bentuk kekerasan seksual diantaranya perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual serta intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual merupakan kasus yang semakin darurat dan terus meningkat setiap tahunnya. Dan yang menjadi korbannya pun bukanlah orang dewasa melainkan remaja, anak-anak yang masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup besar dari keluarga maupun masyarakat. Karena perlu diketahui bahwa anak merupakan sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita luhur bangsa, calon-calon pemimpin bangsa dimasa mendatang dan sebagai sumber harapan bagi generasi terdahulu, yang dimana perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial.

Menurut Faller (1991) anak perempuan lebih rentan daripada anak laki-laki sebagai korban kekerasan seksual dari anggota keluarga, atau dari orang yang dikenal. Sebagian besar pelaku menggunakan manipulasi, penipuan, atau ancaman

kekerasan untuk memperoleh kepatuhan anak, daripada sungguh-sungguh menggunakan kekuatan fisik secara langsung (Huraerah, 2007).

Pada umumnya dampak yang terjadi terhadap korban kekerasan seksual pada reaksi psikologis adalah ketakutan yang bercampur dengan kemarahan, menunjukkan sikap bermusuhan, merasa malu, cemas, bahkan sampai pada kecenderungan depresi, dan harga diri rendah. Dan tidak sedikit para korban kekerasan seksual yang telah mengalaminya menganggap bahwa dirinya sudah tidak mempunyai masa depan lagi.

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual bukan tidak mungkin akan mengalami keguncangan jiwa, hal ini dikarenakan di usia yang masih kecil dia sudah mengalami peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan ketakutan. Seorang anak yang mengalami kekerasan seksual sebagian menunjukkan sejumlah tipe masalah psikologis, yang paling umum adalah kecemasan, depresi, perilaku agresif, *self esteem* yang buruk, gangguan makan, perilaku seksual prematur atau persetubuhan dengan siapa saja (*promiscuity*), pikiran-pikiran bunuh diri, dan penyalahgunaan obat terlarang.

Terungkapnya kasus kekerasan seksual di Sekolah SMP Negeri 42 Medan yang menjadi perhatian masyarakat sekitar. Masyarakat seakan tidak menyangka dengan berita tersebut mengingat kasus terjadi di sekolah tersebut. Dimana salah satu siswi sudah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan teman sekelasnya. Kasus di sekolah bukan hanya itu, mereka sering menonton video pornografi bersama-sama di dalam kelas. Menurut survei yang ada didapatkan, bahwa angka kekerasan seksual pada anak tiap tahunnya meningkat. Pelaku kekerasan seksual berasal dari siswa yang sudah mengetahui tentang seksual ataupun orang yang dekat dengan korban.

Untuk itu, harus ada penanganan untuk kasus ini serta pentingnya pengembalian keadaan psikis anak yang sehingga psikis anak yang menjadi korban tidak terganggu dan pencegahan agar tidak terjadi kekerasan seksual pada anak yang lainnya

Kasus-kasus kekerasan seksual yang banyak menimpa perempuan telah menjadi suatu masalah yang cukup memprihatinkan, yang lebih menyedihkan lagi kasus pelecehan ini tidak hanya menimpa perempuan dewasa saja akan tetapi anak-anak dibawah umur yang menjadi korbannya (Mark, 2009).

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja. Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif, seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya (UNESCO, 2012). Pelecehan seksual dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, (1) visual (seperti tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam, gerak gerik yang bersifat seksual), (2) verbal (seperti siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam) dan (3) fisik (seperti sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan).

Dorongan seksual yang muncul akan membentuk perilaku-perilaku seksual. Perilaku seksual muncul dikontrol dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh remaja. Nilai-nilai diperoleh melalui informasi dari lingkungan, baik sekolah, teman, keluarga dan masyarakat (Kusmiran, 2012). Remaja yang tidak mempunyai pengetahuan tentang perilaku seksual, akan menjadi salah satu penyebab pelecehan seksual (Lukman Hakim, 2008). Greenberg menjelaskan remaja mendapatkan

informasi mengenai seks 21% diperoleh dari rumah, 15% dari sekolah, 28% dari media, seperti internet, majalah dan film dan 40% dari teman sebaya (Cahyo, Kurniawan, & Margawati, 2008).

Kekerasan seksual sering dirasakan sebagai perilaku menyimpang, karena perbuatan tersebut memaksa seseorang sebagai objek perhatian yang tidak diinginkan (Rohan, 2013:4). Artinya, pelecehan seksual dapat berupa sikap yang tidak senonoh, seperti menyentuh anggota tubuh yang vital dan dapat pula hanya berupa kata-kata atau pertanyaan yang bernuansa tidak senonoh. Sedangkan orang yang menjadi objek sentuhan atau pertanyaan tersebut tidak menyenangkannya.

Lebih rentan lagi kekerasan seksual ini sangat luas meliputi: main mata, bersiul nakal, cubitan, humor porno, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan sampai perkosaan (Rohan, 2013:6). Kekerasan seksual ini bisa sering terjadi dimana saja dan kapan saja, bila kita cermati lebih detail lagi yang sering menjadi korban kekerasan seksual adalah kaum perempuan dan anak.

Anak-anak korban kekerasan seksual sangat membutuhkan bimbingan untuk mengobati dan menetralkan dampak dari kekerasan tersebut. Bimbingan ini sangat bermanfaat bagi anak terutama melindungi anak dari tindak kekerasan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari orang dewasa serta yang terpenting adalah membantu anak memperoleh hak-haknya. Pada kondisi seperti itulah korban kekerasan seksual membutuhkan penguatan, penanganan serta perlindungan atas apa yang telah terjadi pada dirinya.

Perempuan dan anak sering menjadi korban karena ketidakberdayaannya, yang selalu berada dibawah kekuasaan kaum laki-laki. Namun ada juga yang berpendapat bahwa korban kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi pada kaum perempuan saja, tetapi ada juga korban kekerasan seksual ini yang terjadi pada kaum laki-laki. Tetapi korban kekerasan seksual yang lebih sering terjadi yaitu adalah kaum perempuan artinya kekerasan seksual ini terjadi karena kaum laki-laki sangat memiliki kekuasaan dan kedudukan di masyarakat.

Remaja siswa SMP menjalani kehidupannya di sekolah sepanjang hari, apabila dikalkulasikan menghabiskan waktu sekitar 7 jam/hari di sekolahnya. Di sekolah, siswa tersebut mengikuti layanan bimbingan dan konseling, yang salah satu jenis layanan diberikan yaitu layanan penguasaan konten (PKO) menggunakan media *pop up book*. Seorang konselor mempunyai tanggungjawab untuk memberi pengetahuan kepada remaja dari kekerasan seksual. Salah satu cara memberi pengetahuan tentang kekerasan seksual itu melalui pemberian pemahaman dan pengetahuan tentang sikap positif terhadap seksualitas melalui layanan penguasaan konten.

Layanan dalam Bimbingan dan Konseling salah satunya yaitu layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten yang bertujuan agar individu mampu menguasai aspek-aspek konten tertentu secara tersinergikan. Prayitno menjelaskan pengertian penguasaan konten lebih lanjut: “Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar” (Prayitno, 2004:20).

Belakangan ini, muncul sebuah karya seni yang berupa gambar dan diimplementasikan dalam bentuk tiga dimensi (3D). Sebagian orang yang sudah mengenal karya tersebut dengan sebutan *pop-up book*. *Pop-up book* merupakan buku yang di dalamnya jika dibuka maka muncul gambar atau tulisan yang timbul (tiga dimensi). *Pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan (Joko, 2003:65).

Pop-up book ini bisa dikreasikan menjadi beberapa fungsi, salah satunya yaitu sebagai kartu ucapan (*pop-up card*) seperti ucapan selamat ulang tahun, selamat hari raya, dan sebagainya. Sedangkan *pop-up* yang digunakan untuk anak yaitu berbentuk sebuah cerita. Untuk persediaan *pop-up book* masih sulit didapatkan, karena *pop-up book* masih langka dan jika pun ada, harga *pop-up book* masih di atas rata-rata atau mahal. Di zaman yang sudah canggih ini, untuk tutorial pembuatan *pop-up* mudah ditemui di jejaring internet. Telah banyak beredar tutorial pembuatan *pop-up* yang mempermudah peneliti membuat *pop-up book*.

Menarik perhatian siswa dalam memusatkan perhatian mereka ke satu titik, satu hal yang membantu konsentrasi terhadap suatu hal, media buku 3D ini bisa membantu. Buku cerita bentuk 3D ini tidak hanya membuat siswa penasaran dengan gambar-gambar di setiap halamannya, namun mereka juga akan penasaran cerita dari setiap gambar tersebut.

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa (Azhar,2004:15).

Pop-up book agar dapat bisa dimanfaatkan menjadi media pengetahuan kekerasan seksual di SMP Negeri 42 Medan, peneliti mengkolaborasikan *pop up book* yang berisi cerita namun terdapat unsur pemahaman kekerasan seksual.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik dibahas lebih lanjut tentang pengetahuan kekerasan seksual remaja melalui layanan penguasaan konten (PKO) menggunakan media *pop-up book*. Pengungkapan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Penguasaan Konten (PKO) Menggunakan Media *Pop-up Book* Terhadap Pengetahuan Kekerasan Seksual Pada Remaja”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang cukup memprihatinkan, tidak hanya pada kaum perempuan saja, tetapi ada juga korban pelecehan seksual pada kaum laki-laki.
2. Dalam pencegahan kekerasan seksual dapat melakukan layanan penguasaan konten menggunakan media *pop up book*.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh layanan penguasaan konten (PKO) menggunakan media *pop up book* terhadap pengetahuan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 42 Medan”.

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh dari layanan penguasaan konten (PKO) menggunakan media *pop up book* terhadap pengetahuan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 42 Medan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat diharapkan mengembangkan kajian tentang layanan penguasaan konten, *pop up book*, dan pengetahuan kekerasan seksual.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti, sebagai calon guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui fungsi layanan penguasaan konten menggunakan media *pop up book* terhadap pengetahuan kekerasan seksual.

- b. Bagi sekolah, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan masukan, pengetahuan, pemahaman mengenai layanan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling.
- c. Bagi peserta didik, layanan ini dapat memberikan pemahaman pengetahuan kekerasan seksual. Sehingga semua peserta didik baik perempuan atau laki-laki dapat menjaga dirinya dari korban kekerasan seksual.

